

Penerapaaan Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI di SMA Negeri 11 Semarang

M. Lutfi Baehaqi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI
E-mail: lutfibaehaqi09@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah masih menggunakan paradigma lama, yaitu melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan cara-cara konvensional, pembelajaran hanya terfokus pada guru saja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapaaan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam pembelajaran PPKn. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapaaan model SFE: (1) dapat diterapkan untuk mencapai semua KD; (2) langkah-langkah yang dilakukan guru PPKn di SMA Negeri 11 Semarang sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, mulai dari guru menyampaikan KD sampai dengan penutup; (3) Kendala dan solusi dalam menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dalam pembelajaran PPKn yaitu waktu yang diperlukan relatif lama, solusi untuk mengatasinya dengan membentuk kelompok kemudian sarana dan prasarana yang kurang mendukung, belum semua ruang kelas tersedia LCD proyektor, solusinya guru memberikan penugasan untuk membuat skema atau peta konsep dari kertas dan sterofom.

Kata kunci: *Student Facilitator and Explaining* (SFE), pembelajaran, PPKn

Abstract

The implementation of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning in schools still uses the old paradigm, namely implementing the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning process in conventional ways, learning only focuses on the teacher. The purpose of this study was to find out the application of the student facilitator and explaining (SFE) model in Civics learning. This type of qualitative descriptive research. The results of the study show that the application of the SFE model: (1) can be applied to achieve all KD; (2) the steps taken by Civics teachers at SMA Negeri 11 Semarang are in accordance with existing regulations, starting from the teacher conveying KD to closing; (3) Obstacles and solutions in applying the student facilitator and explaining (SFE) model in Civics learning, namely the time required is relatively long, the solution to overcome this is by forming groups and then the facilities and infrastructure are less supportive, where not all classrooms have LCD projectors available, the solution the teacher gives assignments to make a schematic or concept map from paper and styrofoam.

Keywords: *Student Facilitator and Explaining* (SFE), learning, PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dianggap mata pelajaran yang membosankan dan kurang diminati oleh peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat ketika proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kondisi kelas terlihat ramai dan beberapa peserta didik kurang memperhatikan dengan apa yang diterangkan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA N 11 Semarang dalam proses pembelajaran guru belum sepenuhnya mengikuti, proses pembelajaran PPKn masih menggunakan paradigma lama, yaitu melaksanakan proses pembelajaran PPKn dengan cara-cara konvensional, pembelajaran hanya terfokus pada guru saja. Misalnya, dengan menggunakan ceramah, dimana guru hanya berbicara di depan kelas dan peserta didik pasif mendengarkan. Selain itu, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru hanya memberikan teori secukupnya dan memberikan tugas berdasarkan topik tertentu tanpa memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menganalisis persoalan atau masalah, serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang kurang maksimal demi menunjang proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Hal tersebut bertolak belakang dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat persekolahan yaitu untuk mempersiapkan para peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Warga negara yang dimaksud

adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), keterampilan (*skills*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai wujud implementasi dan aktualisasi nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud RI, 2014: 2-3).

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) banyak cara yang dapat dilakukan guru, salah satunya dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dan tepat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE), karena model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan salah satu model yang dapat mempengaruhi interaksi antar peserta didik dan meningkatkan penguasaan materi. Hal itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Shoimin (2014: 183) bahwa model *student facilitator and explaining* (SFE) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Selanjutnya, Huda (2014: 228) menegaskan gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan peserta didik lalu memberikan kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Artinya dalam pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE), guru bertindak sebagai fasilitator agar peserta didik dapat memahami proses pembelajaran dengan baik, kemudian secara bergiliran atau acak peserta didik menjelaskan kembali apa yang sudah dijelaskan oleh guru kepada peserta didik yang lain.

METODE

Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian: penerapan model *student facilitator and explaining* (SFE) dalam pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 11 Semarang. Metode pengumpulan data: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dengan analisis interaktif: *Data Collection*, *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Dasar PPKn yang dapat dicapai dengan Penerapan Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

Pada dasarnya pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai dan moral Pancasila, kesadaran akan norma dan konstitusi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pengembangan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan penghayatan terhadap filosofi *Bhinneka Tunggal Ika*.

Pembelajaran secara umum harus memenuhi karakteristik di atas, demikian juga dalam pembelajaran PPKn harus sesuai dengan karakteristik di atas. Pembelajaran PPKn dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik interaktif dan inspiratif, artinya melalui pembelajaran PPKn harus tercipta komunikasi, baik antara peserta didik dengan peserta didik lain, ataupun peserta didik dengan guru, kemudian menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran PPKn juga harus memiliki karakteristik kontekstual dan kolaboratif, artinya pembelajaran PPKn harus dapat dikaitkan dan diterapkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik secara individu, sosial, maupun budaya. Karakteristik selanjutnya pembelajaran PPKn harus sesuai bakat, minat, kemampuan, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, artinya setiap peserta didik memiliki potensi dan karakter yang berbeda-beda, pembelajaran PPKn dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk membantu dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, yang tentunya juga sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ada.

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar

dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Majid (2014: 43) berpendapat bahwa, kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap. Senada dengan Majid, Mulyasa (2014: 109) berpendapat bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu. Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan mengembangkan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik.

Penerapan model *student facilitator and explaining* (SFE) dapat diterapkan untuk semua KD, dengan catatan KD yang akan disampaikan memiliki urutan atau struktur yang dapat disajikan dengan menggunakan peta konsep atau skema, semua KD mata pelajaran PPKn kelas XI memiliki struktur yang dimaksud, dengan demikian sebenarnya semua KD dapat dicapai dengan menggunakan SFE, kenyataannya dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 11 guru baru menggunakan model SFE untuk mencapai KD yang terdapat pada materi upaya perlindungan, penegakan dan pemajuan HAM, hal ini dikarenakan karena adanya keterbatasan waktu, keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki guru PPKn di SMA Negeri 11 Semarang mengenai model SFE, dan masa kerja guru yang masih sangat rendah, kompetensi dasar tersebut meliputi; (a) 1.2 mengamalkan isi pasal 28E dan 29 ayat 2 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (b) 1.3 Menghayati persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama dan kepercayaan, gender, golongan, budaya, dan suku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; (c) 2.1 Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (d) 3.1 menganalisis kasus pelanggaran HAM dalam rangka perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan HAM; (e) 4.1 menyaji hasil analisis tentang kasus pelanggaran HAM dalam perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan HAM.

Langkah-langkah menerapkan model *student facilitator and explaining* (SFE)

Karakteristik mata pelajaran PPKn memiliki sifat yang dinamis, oleh karena itu pembelajaran PPKn juga harus dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dinamis tersebut. Pembelajaran PPKn harus dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik interaktif dan inspiratif, artinya melalui pembelajaran PPKn harus tercipta komunikasi, baik antara peserta didik dengan peserta didik lain, ataupun peserta didik dengan guru, kemudian menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, baik secara individu maupun secara kelompok. Pembelajaran PPKn juga harus memiliki karakteristik kontekstual dan kolaboratif, artinya pembelajaran PPKn harus dapat dikaitkan dan diterapkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik secara individu, sosial, maupun budaya. Selain itu, pembelajaran PPKn harus sesuai bakat, minat, kemampuan, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, artinya setiap peserta didik memiliki potensi dan karakter yang berbeda-beda, pembelajaran PPKn dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk membantu dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, yang tentunya juga sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah ada. Hal ini kemudian menjadi salah satu tugas penting guru terutama dalam pemilihan model pembelajaran.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa yang unggul sebagai tutor sebaya dan fasilitator bagi siswa lainnya (Lestari dan Yudhanegara, 2015). Selanjutnya, Suprijono (2011) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dalam model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi; (3) Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan/ peta konsep; (4) Guru menyimpulkan ide/ pendapat dari siswa; (5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; (6) Penutup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) adalah suatu rencana pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai fasilitator sehingga siswa dapat berpikir secara kreatif dan menghasilkan pertukaran informasi yang lebih baik dan menarik, serta menimbulkan percaya diri siswa untuk menghasilkan karya yang diperlihatkan kepada teman-temannya. Dalam menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE), langkah-langkah yang dilakukan guru PPKn kelas XI di SMA N 11 Semarang pertama kali yaitu mengkondisikan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran PPKn, hal ini terlihat dengan berdo'a sesuai agama masing-masing dan memberikan motivasi peserta didik dengan tujuan menyiapkan psikis peserta didik sebelum melakukan pembelajaran, kemudian guru bersama peserta didik mengulas kembali materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai dan tujuan pembelajaran PPKn sebagai bentuk kegiatan orientasi, serta menyampaikan ruang lingkup dan teknik penilaian yang akan digunakan, dalam penilaian pembelajaran PPKn di SMA N 11 Semarang guru menggunakan tiga penilaian yaitu penilaian pengetahuan, penilaian sikap, dan penilaian keterampilan.

Penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes tertulis, guru memberikan soal-soal pilihan ganda dan soal uraian. Penilaian sikap yang meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial dilakukan dengan cara observasi keseharian peserta didik. Penilaian keterampilan dilakukan melalui pengamatan diskusi yang dilakukan peserta didik.

Langkah selanjutnya, memasuki kegiatan inti guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis materi perlindungan, penegakan dan pemajuan HAM dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menanyakan yang belum dipahami, setelah memberikan demonstrasi atau menyajikan garis-garis besar materi setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan kembali materi perlindungan, penegakan dan pemajuan HAM melalui peta konsep di depan kelas secara bergiliran, kemudian peserta didik lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau bertanya, setelah memberikan kesempatan peserta didik menjelaskan materi melalui peta konsep di depan kelas dan memberikan kesempatan bertanya dan berargumen peserta didik lain, selanjutnya guru meluruskan apa yang telah dijelaskan peserta didik di depan kelas, hal ini dilakukan sebagai bentuk penegasan materi yang telah dijelaskan oleh peserta didik, kemudian membuat kesimpulan dari keseluruhan materi perlindungan, penegakan dan pemajuan HAM.

Kegiatan penutup dilakukan guru dengan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan bersama peserta didik dan membuat refleksi terhadap hal yang perlu diperbaiki maupun hal yang perlu dipertahankan dalam pembelajaran, seperti memperhatikan terhadap apa yang guru jelaskan, kemudian guru memberikan evaluasi kepada peserta untuk mengukur kemampuan dalam memahami materi upaya perlindungan, penegakan dan pemajuan HAM, serta menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Kegiatan guru yang dilakukan guru dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan model *student facilitator and explaining* (SFE) sebagai berikut.

1. mengondisikan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran PPKn;
2. menyampaikan teknik penilaian yang akan digunakan;
3. mengulas kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya;
4. menyampaikan kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai dan tujuan pembelajaran PPKn. (langkah pertama);

5. guru mengelompokkan peserta didik yang terdiri atas 5 peserta didik;
6. guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi mengenai upaya perlindungan, penegakan dan pemajuan HAM.(langkah kedua);
7. masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan materi di depan kelas melalui peta konsep dalam *power point* (langkah ketiga);
8. memberi kesempatan peserta didik lain untuk bertanya atau berargumen;
9. guru melakukan pembenaran dengan menerangkan keseluruhan materi. (langkah keempat);
10. guru bersama peserta didik sudah menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan membuat refleksi;
11. guru menyampaikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya;
12. penutup. (langkah kelima).

Dari langkah-langkah dalam menerapkan model SFE, nampak bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru PPKn di SMA Negeri 11 Semarang sudah sesuai dengan ketentuan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2014: 228) bahwa langkah-langkah model *student facilitator and explaining* (SFE) sebagai berikut.

1. guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai;
2. guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran;
3. guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara giliran atau acak;
4. guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu;
5. penutup.

Kesesuaian pembelajaran PPKn dengan menerapkan model *student facilitator and explaining* (SFE) di SMA N 11 Semarang juga diiyakan oleh Kurniasih dan Sani (2015: 80) menyatakan bahwa teknis pelaksanaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) sebagai berikut.

1. guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut;
2. guru menerangkan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran;
3. kemudian memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep, dan proses ini bisa dilakukan secara bergiliran;
4. guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa;
5. guru menerangkan semua materi yang disajikan sebagai kesimpulan, dan kemudian menutup pelajaran seperti proses yang seharusnya.

Hal di atas juga didukung oleh Shoimin (2014: 184) yang mengungkapkan langkah-langkah *student facilitator and explaining* meliputi; 1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; 2) guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis- garis besar materi pembelajaran; 3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, seperti bagan atau peta konsep dengan dilakukan secara bergiliran atau acak; 4) guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa; 5) guru menerangkan semua materi yang disajikan; 6) penutup.

Belajar aktif dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang digunakan guru ditengah-tengah pelajaran sehingga menghindari cara pengajaran yang terpusat pada guru. Model ini efektif digunakan disemua jenjang pendidikan karena melalui *student facilitator and explaining* peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap aktif pada pembelajaran PPKn dengan cara guru mendemonstrasikan materi, mengajarkan siswa menjelaskan kembali penjelasan yang sudah didengar. Jadi siswa belajar mempresentasikan ide/ pendapat/ gagasan tentang materi kembali kepada rekan peserta didik lainnya. Selanjutnya, Dari beberapa pendapat dan langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 11 Semarang menggunakan model SFE dapat diketahui bahwa langkah-langkah model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFE) pada dasarnya memiliki prinsip yang sama, dimulai dari menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai sampai dengan penutup.

Kendala dan solusi dalam Menerapkan Model *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

Belajar pada dasarnya merupakan usaha mengubah atau meningkatkan potensi seseorang. Belajar mengubah sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu dan lebih baik lagi melalui proses belajar yang dijalani. Problematika belajar yang dihadapi oleh siswa satu dengan yang lainnya memang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan siswa memiliki kepribadian, pengalaman, tujuan, dan kondisi yang beragam. Dalam belajar dihadapkan pada beragam permasalahan atau problematika.

Pada dasarnya proses belajar mengajar adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru agar bagaimana peserta didik yang dihadapinya dapat berubah sesuai apa yang diinginkan baik oleh guru dan orang tua peserta didik, dalam proses belajar mengajar, guru haruslah memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi dan menghalangi sehingga siswa tidak paham dengan apa yang diajarkan oleh guru. Pengembangan diri dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai variasi teknik dan model pembelajaran. Dalam hal ini tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat dan kemampuan setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 80-89) keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari dalam (intern) dan luar diri siswa (ekstern). Faktor dalam diri siswa meliputi kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan serta kebiasaan siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti gembira dan menyenangkan), lingkungan sosial budaya, keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran dan teman sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor internal dan eksternal, untuk itu guru sebagai peran penting dalam proses pembelajaran harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar agar diperoleh hasil yang maksimal seperti kegiatan yang terdapat dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran yang menjadikan beberapa siswa sebagai fasilitator serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya. Dalam model pembelajaran ini siswa belajar secara berkelompok, selama kegiatan pembelajaran terdapat komunikasi, baik dalam berdiskusi maupun dalam mengerjakan lembar kerja peserta didik antar fasilitator dengan anggotanya maupun anggota satu dengan anggota kelompok yang lainnya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Tidak terlepas dari hal tersebut, model pembelajaran SFE juga memiliki kelemahan mencakup kendala dalam pembelajaran.

Huda (2014: 229) mengatakan bahwa kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran SFE meliputi.

1. peserta didik pemalu seringkali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru;
2. tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran);
3. adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil;
4. tidak mudah bagi peserta didik untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

Berdasarkan kendala dalam penerapan model *student facilitator and explaining* (SFE) dapat disimpulkan bahwa penerapan model *student facilitator and explaining* (SFE) juga dapat menyulitkan peserta didik yang mempunyai sifat pemalu untuk mendemonstrasikan materi, kemudian tidak semua peserta didik memiliki kesempatan untuk menjelaskan materi, serta memungkinkan adanya pendapat yang sama antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain.

Sedangkan dalam kenyataan di lapangan kendala-kendala yang dihadapi guru menerapkan model SFE dalam pembelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 11 Semarang sebagai yaitu; *Pertama*, waktu yang diperlukan dalam menerapkan model SFE cukup lama, sedangkan pembelajaran PPKn di SMA sangat terbatas, oleh karena itu tidak semua siswa bisa mendapat giliran menjelaskan materi kepada teman-temannya, kemudian solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan membentuk kelompok secara heterogen yang terdiri atas 4-5 orang, hal ini dilakukan agar waktu dalam pembelajaran PPKn dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* (SFE) lebih efektif, sehingga peserta didik dapat berdiskusi dan mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan materi di depan kelas. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kadariah, dkk (2020: 17), dalam penelitiannya melalui metode wawancara menemukan beberapa guru mengakui bahwa pada saat ia mengajar banyak kesulitan yang dialami, seperti penggunaan kurikulum, struktur materi, sarana dan prasarana di sekolah yg belum mendukung, serta alokasi waktu sehingga guru sulit dalam menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan dan model pembelajaran apa yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Kedua, tidak semua LCD proyektor yang ada di SMA N 11 Semarang dapat digunakan semaksimal mungkin karena adanya gangguan ataupun kerusakan, hal ini mengingat dalam penerapan model SFE pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 11 Semarang untuk menjelaskan peta konsep materi peserta didik menggunakan LCD proyektor, untuk mengatasinya guru perlu memberikan penugasan untuk membuat skema atau peta konsep dari kertas dan sterofom agar pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari kendala tersebut dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan yang ada dalam UU Sisdiknas No 20/2003 Bab XII pasal 45 ayat 1 dijelaskan bahwa setiap instansi pendidikan baik formal maupun non formal harus menyediakan kelengkapan pendidikan berupa sarana dan prasarana yang bertujuan untuk proses pendidikan dengan mengedepankan pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional. Hal ini berarti menekankan pada pelaksana pendidikan untuk memenuhi dan memahami pentingnya sarana dan prasarana dalam satuan pendidikan, sebab tanpa didukung adanya sarana dan prasarana yang relevan, maka pendidikan tidak akan berjalan secara efektif.

Dari uraian di atas secara umum kendala-kendala penerapan model pembelajaran SFE dapat dirangkum sebagai berikut.

1. peserta didik pemalu seringkali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, guru harus bisa memberikan motivasi belajar dan kesempatan untuk berpartisipasi peserta didik yang pemalu;
2. tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran). Dengan alokasi waktu mata pelajaran PPKn di SMA yang hanya 2x45 menit dan materi pembelajaran PPKn yang luas, kesempatan peserta didik dalam pembelajaran PPKn dengan model *student facilitator and explaining* (SFE) tidak bisa memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk menjelaskan materi secara luas kepada peserta didik lain;
3. adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil. Hal ini terjadi karena ketika berpendapat, peserta didik tidak mengkaitkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari;
4. tidak mudah bagi peserta didik untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas. Hal ini terjadi karena beberapa peserta didik belum bisa memahami inti materi pembelajaran.

Menemukan beberapa kendala-kendala dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang wajar. Namun demikian Muslim (2015) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* akan berjalan sesuai harapan apabila siswa aktif dan

ikut bagian dalam merancang materi pembelajaran yang akan dijelaskan guru, agar siswa lebih memahami dan mengerti dalam mengungkapkan idenya atau pendapatnya. Hal ini sesuai dengan teori yang jelaskan oleh Vygotsky dan Piaget dalam (Amri (2015) bahwa kalaborasi dan berbagai bentuk pengajaran dengan teman memiliki kesempatan untuk meningkatkan pembelajaran siswa secara positif. Siswa yang menjadikan fasilitator dapat mengarah diskusi dan menjelaskan materi dengan lebih kreatif dan menarik. Sehingga meningkatkan kerja sama dengan kelompok. Fasilitator dalam pembelajaran dapat menjelaskan dengan bagan, peta konsep atau media lainnya dan berdampak positif dalam membantu siswa lain untuk memahami materi. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini dapat berjalan sesuai dengan harapan jika siswa diikutsertakan dalam merancang materi yang akan di presentasikan. Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa dalam mengembangkan potensi diri dengan mengungkapkan dengan gagasan dan pendapatnya sendiri. Diskusi kelompok yang dipimpin oleh sesama siswa yang berperan sebagai fasilitator akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang dipelajari karena dengannya keakraban dan rasa saling memahami terhadap kesalahpahaman siswa lainnya. Oleh karena itu kemampuan komunikasi dan pemahaman yang baik dari fasilitator sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian materi, serta fasilitator dapat menyamakan pendapat dari beberapa pendapat teman yang lain dalam kelompok.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Student Facilitator and Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator dan di ajak berpikir secara kreatif. Penerapan model pembelajaran ini dapat menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa: (1) Kompetensi dasar (KD) yang dapat dicapai dengan model *Student Facilitator and Explaining* (SFE) meliputi semua KD, dengan catatan KD yang akan disampaikan memiliki urutan atau struktur yang dapat disajikan dengan menggunakan peta konsep atau skema, semua KD mata pelajaran PPKn kelas XI memiliki struktur yang dimaksud, dengan demikian semua KD dapat dicapai dengan menggunakan SFE; (2) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model SFE sudah sesuai dengan ketentuan yang ada, mulai dari guru menyampaikan KD yang ingin dicapai sampai dengan penutup; (3) kendala penerapan model SFE meliputi, waktu yang dibutuhkan lama, dan sarana LCD proyektor yang kurang mendukung; (4) solusi yang dilakukan guru, pembelajaran dilakukan dengan membentuk kelompok kooperatif, dan penugasan untuk membuat skema atau peta konsep dari kertas dan styrofoam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Majid. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadariah, dkk. (2020). *Faktor kesulitan guru dalam proses pembelajaran di ditinjau dari penggunaan kurikulum, struktur materi, sarana dan prasarana, dan alokasi waktu*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(2), 15-20.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lestari, Karunia Eka & Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2015). *Penelitian pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Inters Media.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2015). *Pengaruh penggunaan Metode SFE dalam pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika Siswa SMK di Kota*

- Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 1(1), 65-72.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. (2012). *Psikologi pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 model inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sofan, Amri. (2015). *Implementasi pembelajaran aktif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Presentasi Pustaka Jakarta.
- Suprijono, Agus. (2011). *Cooperatif learning teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.